

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

Pada bab ini disajikan teori-teori yang digunakan penulis untuk membahas penelitian mengenai analisis kesalahan pemakaian kalimat pasif bahasa Jepang. Yakni meliputi analisis kesalahan, jenis-jenis kesalahan, daerah kesalahan, kalimat, jenis-jenis kalimat, kalimat pasif bahasa Jepang, verba pasif bahasa Jepang serta jenis-jenis kalimat pasif bahasa Jepang.

2.1.1 Analisis Kesalahan

Analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh si terdidik yang sedang belajar bahasa asing atau bahasa kedua dengan menggunakan teori-teori dan prosedur berdasarkan linguistik Pateda (1989, hal. 32). Lebih lanjut, order dalam analisis kesalahan membedakan antara istilah kekeliruan '*mistakes*' dan kesalahan '*error*'. Kekeliruan adalah penyimpangan yang tidak sistematis, misalnya salah melafalkan kata, sedangkan kesalahan adalah penyimpangan yang sifatnya sistematis, konsisten dan menggambarkan kemampuan seseorang pada tahap tertentu.

7
Tarigan dan Tarigan (1990, hal. 96) menjelaskan prosedur kerja analisis kesalahan meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian dan pengklasifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, memperingkat kesalahan, penjelasan kesalahan tersebut, serta memprakirakan daerah rawan kesalahan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan adalah proses mengidentifikasikan, menjelaskan, serta mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh seseorang yang sedang mempelajari bahasa kedua.

2.1.1.1 Jenis Kesalahan

Dalam melakukan analisis kesalahan, sebelumnya perlu mengetahui jenis jenis kesalahan. Pateda (1989, hal. 38) menjelaskan jenis-jenis kesalahan dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- a. Kesalahan Acuan adalah kesalahan yang berkaitan dengan realisasi benda, proses atau peristiwa yang tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki penulis atau pembicara. Contoh, kita meminta seseorang untuk membelikan bawang putih, namun yang dibeli bukannya bawang putih melainkan bawang merah.
- b. Kesalahan Register adalah kesalahan yang disebabkan variasi bahasa yang berhubungan dengan pekerjaan seseorang. Contoh, pemakaian kata ‘operasi’ antara seorang dokter berbeda dengan seorang militer. Dalam bidang kedokteran kata operasi hubungannya dengan membedah tubuh

atau bagian tubuh, seperti dalam kalimat, “ Operasi jantung pak Joko berjalan lancar”. Sedangkan dalam militer biasanya berhubungan dengan usaha penumpasan musuh, seperti dalam kalimat, “Operasi kami ke lambung pertahanan musuh berhasil dengan baik”.

c. Kesalahan Sosial adalah kesalahan yang muncul akibat memilih kata yang berhubungan dengan status sosial orang yang diajak berbicara. Dengan demikian, kita harus berhati-hati dalam menggunakan kata yang kita pakai. Contoh, seorang murid berkata pada guru, “ Pak, kemarin aku mendapat hadiah baju baru dari ayah”. Penggunaan kata ‘aku’ tidak tepat, karena murid tersebut berbicara dengan orang yang statusnya lebih tinggi.

d. Kesalahan Tekstual adalah kesalahan yang muncul akibat salah menafsirkan pesan yang tersirat dalam kalimat atau wacana. Pada kalimat “Anak dokter Ahmad Ali sakit” dapat menimbulkan berbagai kemungkinan tafsiran. Ada yang menafsirkan bahwa yang sakit ada dua orang, ada pula yang menafsirkan empat orang. Hal ini disebabkan tidak adanya penanda yang menunjukkan makna yang dimaksud dalam kalimat tersebut.

e. Kesalahan Penerimaan adalah kesalahan yang berhubungan dengan ketrampilan menyimak. Kesalahan ini biasanya disebabkan pendengar yang kurang memperhatikan pesan yang disampaikan, alat dengar pendengar, suasana hati pendengar, lingkungan pendengar, ujaran yang disampaikan tidak jelas, kata atau kalimat yang digunakan pembicara mempunyai makna ganda, antara pendengar dan pembicara tidak saling

mengerti dan terlalu banyak pesan yang disampaikan sehingga menyulitkan pendengar. Misalnya dalam kalimat “Dulah, pergilah ke pasar, belilah ikan, mujair, sayur, kangkung, rempah-rempah dan lombok”.

- f. Kesalahan Pengungkapan adalah kesalahan yang muncul akibat pembicara salah mengungkapkan atau menyampaikan apa yang dipikirkan, dirasakan atau yang diinginkan. Contoh, seorang petugas bandar udara mengucapkan fifteen, padahal maksudnya fifty. Akibatnya pilot segera menukikkan pesawatnya dan kecelakaanpun tidak dapat dihindari.
- g. Kesalahan Perorangan adalah kesalahan yang dibuat oleh seseorang diantara kawan-kawannya yang lain. Misalkan dalam satu kelas semuanya menulis huruf kapital di awal kalimat dan hanya satu orang yang tidak.
- h. Kesalahan Kelompok adalah kesalahan yang dilakukan oleh kelompok atau orang banyak dan kelompok tersebut bersifat homogen, misalnya mempunyai bahasa ibu yang sama dan latar belakang yang sama baik intelektual maupun sosial.
- ii. Kesalahan Menganalogi adalah kesalahan yang dilakukan si terdidik yang menguasai bahasa tertentu dan menerapkannya dalam konteks, padahal hal tersebut tidak dapat diterapkan. Contohnya, dalam bahasa Indonesia ada kata mahasiswa, mahasiswi, siswa, siswi yang menganalogi pada bahasa sansekerta, dewa, dewi, putera, puteri. Apabila ada seseorang mengatakan ketua, ketui, kepala, kepali, hal tersebut menandakan adanya kesalahan menganalogi.

j. Kesalahan Transfer adalah kesalahan yang muncul akibat kebiasaan-kebiasaan pada bahasa pertama diterapkan pada bahasa kedua. Misalnya, orang Gorontalo yang belajar bahasa Inggris sering melafalkan kata *that* dengan *det*, kata *thing* dengan *sing*, karena dalam bahasa Gorontalo tidak terdapat bunyi /ð / dan /θ /.

k. Kesalahan Guru adalah kesalahan yang dilakukan si terdidik karena metode, teknik atau bahan yang diajarkan salah. Misalnya, dalam bahasa Indonesia terdapat sisipan -el dan -er. Guru menjelaskan, sisipan -el dan -er dapat dilekatkan pada beberapa kata yang memungkinkan. Contoh, sisipan -el pada kata bebas menjadi belebas dan sisipan -er pada kata bas menjadi beras. Padahal kata bebas tidak ada hubungannya dengan kata belebas, begitupun juga kata bas tidak ada hubungannya dengan kata beras.

l. Kesalahan Lokal adalah kesalahan yang menyebabkan bentuk atau struktur dalam sebuah kalimat tampak canggung, tetapi bagi penutur yang mahir bahasa asing tidak ada kesulitan untuk memahami apa yang dimaksud dalam kalimat tersebut. Misalnya, di daerah Gorontalo menyebut sepak bola dengan bola kaki. Oleh karena itu orang Gorontalo mengatakan “Pertandingan bola kaki antara PSIS dan PERSEBAYA berlangsung seru”. Meskipun bentuk tersebut tidak baku, orang Jakarta dapat memahami maksud kalimat tersebut.

m. Kesalahan Global adalah kesalahan komunikatif yang menyebabkan seorang penutur yang mahirpun salah tafsir terhadap pesan yang disampaikan. Dengan kata lain kalimat yang digunakan menimbulkan

berbagai tafsiran. Misalnya, dalam kalimat “ yang dapat dipilih sebagai calon ketua/sekretaris jurusan adalah tenaga pengajar biasa dalam jurusan yang bersangkutan”. Pada kalimat tersebut kata tenaga pengajar biasa dapat ditafsirkan tenaga tetap di jurusan atau tenaga lain asalkan mengajar di jurusan yang bersangkutan.

Jenis-jenis kesalahan di atas akan digunakan penulis untuk menjawab rumusan masalah mengenai jenis kesalahan yang terdapat pada pemakaian kalimat pasif bahasa Jepang pada mahasiswa sastra Jepang universitas Brawijaya angkatan tahun 2009 dengan alasan jenis kesalahan menurut Pateda sangat lengkap dan relevan.

2.1.1.2 Daerah Kesalahan

Tataran linguistik terbagi atas fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Begitupun juga kesalahan berhubungan erat dengan tataran tersebut. Pateda (1989, hal. 50) menjelaskan pembagian daerah dan sifat kesalahan.

1. Daerah Kesalahan Fonologi

Kesalahan fonologi berhubungan dengan pelafalan dan penulisan bunyi bahasa. Misalnya, orang Gorontalo tidak mengenal bunyi [f], yang dikenal [p]. Oleh karena itu apabila mengucapkan kata yang mengandung bunyi [f] dilafalkan [p]. Contohnya, ‘fakir’ dilafalkan ‘pakir’.

2. Daerah Kesalahan Morfologi

Kesalahan morfologi berhubungan dengan tata bentuk kata atau pemilihan dan penggunaan kata dalam berbahasa. Misalnya, penggunaan kata ‘semua

murid-murid' seharusnya cukup dengan kata 'semua murid' atau 'murid-murid'.

3. Daerah Kesalahan Sintaksis

Kesalahan sintaksis berhubungan dengan kesalahan morfologi, karena kalimat terdiri dari unsur kata-kata. Daerah kesalahan sintaksis biasanya berhubungan dengan kalimat yang berstruktur tidak baku, kalimat yang ambigu, kalimat yang tidak jelas, diksi yang tidak tepat yang membentuk kalimat, kontaminasi kalimat, koherensi, kalimat mubazir, kata serapan yang digunakan di dalam kalimat, dan logika kalimat. Misalnya, dalam kalimat "Kesalahan orang itu yaitu ialah mencuri". Dalam bahasa Indonesia kata yaitu bermakna ialah, dan kata ialah bermakna yaitu. Sehingga kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi "Kesalahan orang itu yaitu mencuri" atau "Kesalahan orang itu ialah mencuri".

4. Daerah Kesalahan Semantis

Kesalahan semantis berhubungan dengan makna atau dapat dikatakan berhubungan dengan bayangan, imajinasi tentang benda, peristiwa, proses atau abstraksi sesuatu. Misalnya, menurut Poerwadarminta dalam analisis kesalahan kata acuh bermakna peduli atau mengindahkan. Ada seseorang berkata, "Memang, saya melihatnya tetapi acuh". Maksud orang tersebut sebenarnya tidak dipedulikan, tetapi kata acuh sendiri bermakna peduli. Orang yang mendengarkan kalimat tersebut menilai bahwa orang tersebut tidak memahami makna kata acuh.

Daerah kesalahan di atas akan digunakan penulis untuk menjawab rumusan masalah mengenai pada daerah kesalahan manakah kesalahan yang dilakukan mahasiswa sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan tahun 2009 dalam pemakaian kalimat pasif bahasa Jepang.

2.1.2 Kalimat

Widjono (2005, hal. 134) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang merupakan kesatuan pikiran. Kalimat disusun berdasarkan unsur unsur yang berupa kata, frasa, dan kalausa.

Kalimat memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Dalam bahasa lisan diawali dengan kesenyapan. Dalam bahasa tulis diawali dengan huruf kapital, dan diakhiri dengan titik, tanda tanya atau tanda seru.
2. Kalimat aktif sekurang kurangnya terdiri atas subjek dan predikat.
3. Predikat transitif disertai dengan objek, dan predikat intransitif dapat disertai dengan pelengkap.
4. Mengandung pikiran yang utuh.
5. Menggunakan urutan logis. Subjek, predikat, objek , keterangan disusun dalam satuan menurut fungsinya.
6. Mengandung suatu ide, makna, atau pesan yang jelas.
7. Dalam paragraf yang terdiri dari dari dua kalimat atau lebih, kalimat disusun berdasarkan satuan makna, pikiran yang saling berhubungan, hubungan dijalin dengan konjungsi, pronomina, atau kata ganti, repetisi, atau struktur sejajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah kesatuan pikiran yang terdiri dari unsur kata, frasa, dan klausa. Kalimat urutannya harus logis, menurut fungsi perannya dan mengandung makna yang jelas supaya pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.

2.1.2.1 Jenis Kalimat

Kentjono (2010, hal 4) mengatakan bahwa pengklasifikasian kalimat dibagi berdasarkan tujuan, ada tidaknya unsur ingkar, peran, urutan, dan bentuk.

1. Berdasarkan tujuannya, terdiri dari :

- a. Kalimat Pernyataan adalah kalimat yang digunakan apabila ingin menyatakan sesuatu pada waktu ia ingin menyampaikan informasi kepada lawan bicaranya. Contoh, “Kemarin hujan mengguyur kota Semarang”.
- b. Kalimat Pertanyaan adalah kalimat yang bertujuan untuk memperoleh suatu informasi atau jawaban yang diharapkan. Dalam penulisannya kalimat ini diakhiri dengan tanda tanya (?). Contoh, “Sekarang dimana kamu tinggal ?”.
- c. Kalimat Perintah adalah kalimat yang bertujuan meminta tanggapan yang berupa tindakan. Dalam penulisannya kalimat perintah biasanya diakhiri dengan tanda seru (!). Contoh, “Ambilkan kaca mata ayah !”.

2. Berdasarkan ada tidaknya unsur ingkar terdiri dari :

a. Kalimat Negatif adalah kalimat yang mengandung 'tidak' dan 'bukan'

atau terdapat unsur negatif atau penyangkalan. Contoh, "Ibu Ratna bukan direktur baru di perusahaan ini".

b. Kalimat Afirmatif adalah kalimat yang tidak mengandung 'tidak' dan

'bukan' atau tidak terdapat unsur negatif atau unsur penyangkalan.

Contoh, "Ibu Ratna direktur baru di perusahaan ini".

3. Berdasarkan perannya, terdiri dari :

a. Kalimat Aktif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai pelaku

perbuatan yang dinyatakan dalam predikat. Kalimat ini biasanya memiliki predikat berupa kata kerja yang berawalan me- dan ber-.

Contoh, "Viki membaca buku pelajaran bahasa Indonesia".

b. Kalimat Pasif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai sasaran.

Kalimat ini biasanya memiliki predikat berupa kata kerja berawalan di- dan ter-. Contoh, "Roti dibakar Budi".

4. Berdasarkan urutan fungsinya, terdiri dari :

a. Kalimat Biasa adalah kalimat yang susunan dari unsur-unsur

kalimatnya sesuai dengan pola kalimat dasar bahasa Indonesia (S-P-O-

K). Contoh, "Penelitian ini dilakukan mereka sejak 2 bulan yang lalu".

b. Kalimat Inversi adalah kalimat yang predikatnya mendahului subjeknya. Contoh, “Muncullah masalah baru”.

5. Berdasarkan bentuknya, terdiri dari :

a. Kalimat Tunggal adalah kalimat yang memiliki satu pola (klausa) yang terdiri dari satu subjek dan satu predikat. Contoh, “Budi memotong roti”.

b. Kalimat Majemuk adalah Kalimat yang terdiri atas dua atau lebih kalimat tunggal yang saling berhubungan baik kordinasi maupun subordinasi. Contoh, “Ratih dan Ratna bermain bulu tangkis di halaman rumah”.

c. Kalimat Lengkap adalah kalimat yang sekurang-kurangnya terdiri dari satu subyek dan satu predikat. Contoh, “Sinta mengambil baju Sonia di kamar”.

d. Kalimat Tak Lengkap adalah kalimat yang tidak sempurna karena hanya memiliki subyek saja, atau predikat saja, atau objek saja atau keterangan saja. Kalimat tidak lengkap biasanya berupa semboyan, salam, perintah, pertanyaan, ajakan, jawaban, seruan, larangan, sapaan dan kekaguman. Contoh, “Selamat sore”.

Berdasarkan penjelasan di atas ada beberapa macam jenis kalimat.

Sedangkan dalam penelitian ini yang dibahas adalah kalimat pasif, yaitu jenis kalimat yang diklasifikasikan berdasarkan peran.

2.1.2.1.1. Kalimat Pasif Bahasa Jepang

Dalam bahasa Jepang kalimat pasif disebut dengan *ukemi* atau *judobun*.

Keistimewaannya adalah selain dibentuk dari kata kerja transitif juga dapat dibentuk dari kata kerja intransitif. Pemakaian kalimat pasif bahasa Jepang dapat dikatakan kurang produktif jika dibandingkan dengan kalimat aktif, seperti pernyataan Sutedi (2003, hal.76) .

‘Penggunaan kalimat pasif bahasa Jepang kurang produktif jika dibanding dengan kalimat aktif. Sebab fungsi utama kalimat pasif dalam bahasa Jepang umumnya hanya untuk mengungkapkan rasa kekecewaan atau rasa tidak puas, karena merasa terganggu atau terbebani oleh perbuatan seseorang. Kendatipun ada juga kalimat pasif yang digunakan di luar maksud tersebut, tetapi sangat jarang. Oleh karena itu, dari segi makna, kalimat pasif bisa digolongkan menjadi : pasif netral (*chuuritsu-ukemibun*) dan pasif gangguan (*meiwaku-ukemibun*)’.

Yusuf (2007, hal. 22) menyatakan dalam merubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif, ada dua ketentuan perubahan yang perlu diperhatikan, yaitu proses pembentukan verba pasif bahasa Jepang dan pemindahan nomina pada kalimat pasif bahasa Jepang.

2.1.2.1.2 Verba Pasif Bahasa Jepang

Menurut Sutedi (2003, hal. 47), verba bahasa Jepang dalam bentuk kamus berdasarkan pada perubahannya digolongkan menjadi tiga golongan.

a. Golongan I

Ciri utama verba bahasa Jepang golongan I yaitu, verba yang berakhiran huruf 「*u-tsu-ru-ku-gu-mu-nu-bu-su*」 . Golongan ini biasanya disebut dengan *godan doushi*, yaitu verba yang mengalami perubahan dalam lima deretan bunyi bahasa Jepang, yaitu [a-i-u-e-o].

b. Golongan II

Ciri utama dari verba golongan II yaitu berakhiran dengan bunyi [*e-ru*] atau [*i-ru*]. Kelompok ini biasanya disebut *ichidan doushi* yaitu, perubahannya terjadi pada satu deretan bunyi.

c. Golongan III

Golongan ini hanya terdiri dari dua verba, yaitu [*suru dan kuru*]. Biasanya disebut dengan *henkaku doushi* yaitu verba yang perubahannya tidak beraturan.

Yusuf (2007, hal 24) mengatakan bahwa pada verba golongan I, vokal pada bagian akhir, yaitu *u* diganti dengan vokal *a* dan ditambah *reru* apabila akan digunakan dalam bentuk kalimat pasif. Pada golongan II, dua huruf terakhir dihilangkan dan ditambah *rareru*. Sedangkan, pada golongan III tidak beraturan.

Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan tabel perubahan verba kalimat pasif.

Tabel 2.1 Pembentukan verba pasif bahasa Jepang

Golongan	Verba bentuk kamus	Verba pasif
I	Kaku 'menulis'	Kak- <i>a-reru</i> 'Ditulis'
II	Homeru 'memuji'	Home- <i>rareru</i> 'Dipuji'
III	Kuru 'datang' Suru 'melakukan'	Ko- <i>rareru</i> 'Didatangi' Sa- <i>reru</i> 'Dilakukan'

2.1.2.1.3 Jenis Kalimat Pasif bahasa Jepang

Dedi Sutedi (2010, hal. 3) menjelaskan bahwa kalimat pasif bahasa Jepang dibagi menjadi tiga tipe.

1. Kalimat Pasif Langsung (*chokusetsu no ukemi*)

Kalimat pasif yang dibentuk dari kalimat transitif yang objeknya berupa manusia atau benda bernyawa saja.

A + wa + B + ni + C-rareru

Keterangan :

A : subjek (yang dikenai perbuatan)

B : pelaku

C : verba bentuk pasif

contoh : 太郎は 先生に ほめられた。

Tarou wa sensei ni homerareta.

A B C

: Taro dipuji oleh guru

2. Kalimat Pasif Tidak Langsung (*kansetsu no ukemi*)

Kalimat pasif yang dibentuk dari kalimat transitif yang objeknya berupa benda mati (mencakup bagian tubuh atau benda yang dimiliki) atau kalimat pasif yang dibentuk dari kalimat intransitif. Oleh karena itu, kalimat pasif dalam bahasa Jepang, benda mati tidak dapat dijadikan subjek.

Berikut adalah jenis kalimat pasif tidak langsung.

a. *Mochinushi no Ukemi* (kalimat pasif kepunyaan)

Kalimat pasif dimana yang dikenai perbuatannya adalah benda mati milik seseorang atau benda hidup milik yang menjadi subjek kalimat tersebut.

A + wa + B + ni + D + o + C-rareru

Keterangan :

A : subjek (yang menderita secara tidak langsung)

B : pelaku

C : verba bentuk pasif

D : benda milik A

Contoh :

1. 私は 犬に 手を かまれた。

Watashi wa inu ni te o kamareta.

A

B

D

C

Tangan saya digigit anjing.

2. 田中さんは 犯人に 子供を ころされた。

Tanakasan wa hannin ni kodomo o korosareta.

A

B

D

C

Anaknya Tanaka dibunuh penjahat.

b. *Daisansha no Ukemi* (kalimat pasif pihak ketiga)

Kalimat pasif yang predikatnya berupa kata kerja intransitif yang menunjukkan arti perpindahan subjek dari tempat satu ke tempat lain. Selain itu, mengandung arti penderitaan (*meiwaku no ukemi*).

A + wa + B + ni + C-rareru

Keterangan :

A : subjek yang dikenai perbuatan

B : pelaku yang membuat A menderita

C : kata kerja bentuk pasif yang menyatakan arti perpindahan atau menghilang

Contoh :

1. 父に しなれた。

Chichi ni shinareta.

B C

Ditinggal mati ayah.

2. つまに 出かけられた。

Tsuma ni dekakerareta.

B C

Ditinggal pergi istri.

4.2 Penelitian Terdahulu

Sebelumnya telah dilakukan penelitian yang dilakukan oleh Dance Wafafma tahun 2008 dengan tema “Analisis Kesalahan Penggunaan *Yarimorai*

Pada Mahasiswa Pembelajar Bahasa Jepang Berbahasa Ibu Bahasa Indonesia”.

Dance melakukan penelitian dengan mengambil data melalui tes penerjemahan kasus-kasus. Dia memfokuskan penyimpangan-penyimpangan unsur-unsur linguistik yang berhubungan dengan unit-unit translasi bahasa ibu terhadap bahasa Jepang begitu juga sebaliknya. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya penyimpangan struktur, fungsi subjek, dan penggunaan peran dalam bentuk partikel atau kata bantu.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah Dance membahas penggunaan *Yarimorai* yaitu ungkapan memberi dan menerima dalam bahasa Jepang.

Sedangkan penelitian ini adalah membahas penggunaan kalimat pasif bahasa Jepang.

Selain itu juga telah dilaksanakan penelitian mengenai “Struktur Kalimat Pasif Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang” oleh Muhammad Yusuf pada tahun 2007. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan pada struktur dan unsur pembentuk antara kalimat pasif bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Sesuai dengan tujuan metode yang digunakan adalah kontrastif dan deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan kalimat pasif bahasa Indonesia dan bahasa Jepang sama-sama disusun sebuah konstituen pusat. Sedangkan perbedaannya adalah struktur kalimat pasif bahasa Indonesia SPO dan bahasa Jepang SOP. Selain itu dalam bahasa Indonesia subjek pelaku dalam kalimat ditempati subjek penderita dan predikat ditandai awalan di- atau ter- dan tidak semua kalimat bahasa Indonesia yang berawalan di- bisa dijadikan kalimat pasif bahasa Jepang secara langsung.

Penelitian ini jelas sangat berbeda dengan penelitian Muhammad Yusuf. Penelitian ini membahas kesalahan-kesalahan pemakaian kalimat pasif bahasa Jepang, dan penelitian Muhammad Yusuf membandingkan struktur kalimat pasif bahasa Jepang dan Indonesia. Dengan demikian dapat diketahui apakah persamaan ataupun perbedaan antara struktur kalimat pasif bahasa Jepang dan Indonesia memicu munculnya kesalahan dalam pemakaiannya.